

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai tari pada kesenian angklung dalam judul “Tari dalam Kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya”, penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi oleh Euis Riska Sari (2013) mahasiswa jurusan pendidikan seni tari Universitas Pendidikan Indonesia menjelaskan mengenai tarian yang terdapat pada kesenian Angklung *Landung*, kesenian Angklung *Landung* adalah pengembangan kesenian Angklung *Buncis*. Pada awalnya di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tercipta kesenian Angklung *Buncis*, namun seiring berkembangnya zaman kesenian ini mulai ditinggalkan masyarakat. Oleh sebab itu, seorang seniman dari Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya menciptakan kesenian serupa dengan Angklung *Buncis*, namun memodifikasi angklung tersebut lebih besar dari pada angklung pada umumnya yang dinamakan “Angklung *Landung*”. Tarian yang ada pada kesenian Angklung *Landung* adalah tari kuda lumping, tari kipas dan tari angklung. Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan pada acara *arak-arakan*, festival, sunatan, acara pada hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus, acara pernikahan serta penyambutan bupati. Euis sebagai peneliti pada skripsinya menggunakan teori *Performance Studies* dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif.

Selanjutnya, Irma Erawati tahun 2010, mahasiswa jurusan pendidikan seni tari Universitas Pendidikan Indonesia dalam skripsinya meneliti tentang “Penyajian Tari dalam Pertunjukan Angklung di Saung Angklung Udjo Bandung”. Tarian yang diteliti adalah tari topeng, tari merak, tari jaipong dengan penyajian angklung masal serta menari bersama yang keseluruhannya dibawakan oleh para penari perempuan yang masuk kanak-kanak. Pada struktur gerak tari yang dijelaskan dalam pertunjukan Angklung di Saung Angklung Udjo lebih kepada gerak jaipongan. Pada skripsinya, Irma menggunakan metode deskriptif analisis.

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu pada skripsi yang disusun oleh Ninda Wastini (2011) seorang mahasiswi jurusan pendidikan seni tari di Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Tari Pada Kesenian Angklung *Buncis* Dalam Upacara Tutup Taun Ngemban Taun di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi” yang menjelaskan mengenai tarian pada kesenian angklung *buncis*. Kesenian angklung *buncis* masih berbau *magis* hal itu dimaksudkan agar pelaksanaan kesenian angklung *buncis* dapat berlangsung lancar dan mendatangkan berkah bagi panen masyarakatnya. Tarian yang terdapat pada kesenian angklung *buncis* adalah tari pencak silat yang dibawakan oleh anak laki-laki di bawah umur. Hal ini bertujuan karena masyarakat percaya bahwa kesenian angklung *buncis* akan lebih sakral apabila para penarinya adalah anak laki-laki di bawah umur yang masih suci dan belum terpengaruh oleh keduniawian. Dalam gerak-gerak tarian pada kesenian angklung *buncis* mempunyai makna-makna tersendiri yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai prinsip hidup masyarakat.

Bila ditinjau dari tari, tempat penyajian dan waktu penyajian dari tiga penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas maka terlihat sekali perbedaannya dengan tari, tempat dan waktu penyajian yang diteliti oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul “Tari dalam Seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya”. Kesenian Angklung *Badud* berfungsi untuk hiburan, biasanya disajikan pada acara pernikahan, sunatan, ulang tahun kota Tasikmalaya, festival serta acara-acara di luar Kota Tasikmalaya yang didalamnya menyajikan tari Angklung *badud* serta tari payung *geulis*. Jika dilihat dari bentuk angklung serta metode dan teori yang digunakannya memiliki sedikit kesamaan, namun materi yang dipaparkannya jauh berbeda. Dari penyajian tari pada Angklung *Badud* disertakan properti khas Tasikmalaya yaitu *kelom geulis* dan payung *geulis* sehingga menjadi daya tarik pada pertunjukan Angklung *Badud*.

Hal tersebut menjadi tolak ukur untuk kelancaran, keaslian dalam penelitian ini agar tidak terjadi plagiarisme, meskipun tari dalam kesenian angklung telah diteliti oleh orang lain. Namun, dalam penelitian ini jelas berbeda

dapat dilihat dari tari yang akan diteliti yaitu tari dalam kesenian angklung *badud* yang sebelumnya belum ada yang meneliti.

## **B. Teori yang digunakan**

Ketika kita menonton atau Melihat suatu pertunjukan maka dengan otomatis akan timbul kesan mendalam dalam jiwa kita. Dimana orang yang menonton akan bertanya-tanya mengapa pertunjukan tersebut terlihat menarik dan mengesankan. Oleh karena rasa ingin tahu itulah, maka diperlukan teori yang dapat menjawabnya. Untuk menjawab semua pertanyaan tersebut diperlukan pengkajian penampilan atau disebut juga *Performance Studies* yang di dalamnya mengkaji semua yang ditampilkan.

Teori *Performance Studies* yang digunakan merupakan ringkasan dari Narawati dalam jurnal Panggung, tahun 2003. Bila diartikan menurut kata, dalam seni *perform* adalah mengangkat sesuatu di atas panggung dalam wujud drama, tari, dan koser musik. Menurut Schechner dalam Narawati (2003) bahwa “*perform* dapat dipahami bahwa “ *perform is* (1) *being* atau keberadaan; (2) *doing* atau melakukan; (*showing doing* atau memperlihatkan tentang yang dilakukan; dan (4) *explaining showing doing* atau menjelaskan tentang memperlihatkan yang dilakukan”. Jadi, setiap perilaku manusia, peristiwa, perbuatan atau apa saja dapat dikaji sebagai ‘*performance*’, yang dapat dianalisis dari sisi *doing* (melakukan), *behaving* (berperilaku), dan *showing* (mempertunjukan atau menampilkan). Adapun pengertian *Performance Studies* menurut Schechner dalam Narawati (2003) dalam terjemahannya sebagai berikut.

Dengan demikian *performance studies* sangat terbuka. Tak ada batas di dalamnya, baik secara teoretis maupun operasional. Banyak metode serta sasaran dalam *performance studies*. Pendeknya, apa saja bisa dikaji sebagai sebuah *performance* atau ‘penampilan’.

Pengkajian penampilan tidak jauh beda dengan pengkajian seni pertunjukan karena pengkajian seni pertunjukan atau *Performing Art Studies* merupakan bagian dari pengkajian penampilan, seperti ungkapan Schechner dalam Narawati (2003) yaitu sebagai berikut.

Keduanya kita bisa katakan sama, tetapi sebenarnya juga berbeda. Jelasnya *Performing Studies* dengan *Performing Art Studies* memang berbeda, Pengkajian Seni Pertunjukan dalam konteks ini hanya merupakan bagian dari *Performing Studies* (pengkajian penampilan), karena semua perbuatan manusia yang kehadirannya di hadapan kita ‘ditampilkan’ termasuk dalam wilayahnya. Dengan demikian *Performing Studies* bukan saja Meliputi musik, tari, drama, dan seni resitasi, tetapi juga pencak silat, akrobat, sulapan, parade, ritual, demonstrasi, bahkan juga perang, dan lain-lain.

Dalam *performance studies* kenyataannya harus ada fokus yang dikaji di dalam penampilan, yang menjadi khas dari *performance studies* adalah : (1) perilaku manusia menjadi objek kajian; (2) praktik artistik merupakan bagian besar dari proyek *performance studies*; (3) penelitian lapangan yang berbentuk *participant observation* atau observasi terlibat yang dipinjam dari disiplin antropologi sangat penting; (4) *performance studies* selalu berada dalam lingkungan sosial.

Setiap penampilan atau *performance* sudah pasti mempunyai fungsi bagi sekitarnya, adapun fungsi dari *performance* menurut Schechner dalam Narawati (2003) yaitu “untuk menghibur, membuat sesuatu menjadi indah, memberi atau mengubah identitas, memperkuat komunitas, menyembuhkan, mengajar, menganjurkan atau menyadarkan, berkaitan dengan yang sakral”.

Semua aktivitas manusia baik yang terstruktur atau diulang-ulang dianggap sebagai *performance* atau ‘penampilan’, sehingga Schechner membagi *performance* menjadi delapan macam, yaitu : (1) dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak dsb; (2) dalam seni; (3) dalam olahraga; (4) dalam bisnis; (5) dalam teknologi; (6) dalam seks; (7) dalam ritual, baik sakral maupun yang sekuler; (8) dalam drama.

Teori ini digunakan sebagai analisis penampilan tari dalam seni pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Untuk menganalisis tari dalam kesenian Angklung *Badud* terdapat beberapa tahapan. Adapun tahapannya sebagai berikut.

- 1) Awal penampilan (persiapan)
- 2) Penampilan
- 3) Akhir penampilan.

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain menggunakan teori *performance studies*, dalam penelitian ini juga menggunakan kajian etnokoreologi untuk mengungkap dan menganalisis gerak-gerak tari payung *geulis* dan tari angklung *badud* apakah gerak-gerak tarinya memiliki makna atau merupakan gerak murni. Seperti yang diungkapkan Narawati (2004 : 66) bahwa “pengertian istilah ‘etno’ mencakup bangsa-bangsa yang setiap etnis memiliki ciri-ciri tersendiri, jadi tidak berlaku umum seperti pada istilah koreologi yang sepadan dengan musikologi”. Hal ini dirasa perlu karena setiap tari etnis memiliki ciri-ciri tersendiri dalam setiap gerakannya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Masunah dan Narawati (2003 : 67) bahwa “untuk tari-tari etnis Indonesia yang memerlukan data teks yang menurut Marco de Marinis disebutnya sebagai multilapis yang meliputi gerak, busana, tatarias, postur penari, iringan tari, dan lain-lain, yang kadang-kadang memerlukan pemahaman secara kontekstual, pendekatan etnokoreologis yang multidisiplin lebih memadai”.

Menurut Narawati (2003 : 66) bahwa “gerak-gerak pokok itu adalah gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*)”. Untuk mengetahui gerak dalam tari payung *geulis* dan tari angklung *badud* termasuk pada kategori gerak apa maka dimulai dari kegiatan observasi tari, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi unsur-unsur gerak seperti gerak dan langkah. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan mengkategorikan gerak tari payung *geulis* dan tari angklung *badud* apakah termasuk gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*).

### **C. Kesenian Tradisional**

Seni tradisional adalah unsur [kesenian](#) yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Seni tradisional bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk menjaga tradisi tersebut. Kata tradisi, berasal dari kata latin “*traditio*” atau

“*tradere*” yang memiliki makna mewariskan, dari generasi ke generasi. Karena cara seni tradisional bertahan adalah setiap generasi harus terus menjaga dan memegang erat tradisi nenek moyangnya, karena ketika seni tradisional sudah berakar di dalam masyarakat maka seni tradisional akan dirasa menjadi milik bersama. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Caturwati (1997:160) bahwa “seni tradisi merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik bersama oleh masyarakat lingkungannya”. Sudah jelas pemaparan tersebut, bahwa jika seni tradisi sudah berakar, bersumber dan dirasakan milik bersama oleh masyarakat maka masyarakat akan selalu menjaga seni tradisi tersebut dan tidak akan pernah terjadi kepunahan seni tradisi.

Di dalam seni tradisi terdapat norma dan aturan-aturan yang menetap, jika kita melihat pertunjukan seni tradisi maka kita akan melihat tujuan dari pertunjukan seni tersebut adalah untuk mendorong rasa kebersamaan antara warga. Sebagai contoh seni pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya akan dipertontonkan ketika ulang tahun kota tasikmalaya, acara pernikahan dan sunatan warga sekitar, pada seni pertunjukan ini selain *arak-arakan* para pemain musik dan penari mengelilingi rute yang telah ditentukan maka warga sekitar yang rumahnya dilewati arak-araan akan ikut bergabung melakukan *arak-arakan*. Di sinilah terlihat kebersamaan warga yang menari dan bertemu satu sama lain dalam acara seni Pertunjukan angklung *badud*. Seni pertunjukan tradisional adalah kekayaan atau produk budaya lama yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat dan dirasakan sebagai milik bersama. Bentuk keseniannya tumbuh dan berkembang hasil ekspresi dan situasi masyarakat setempat yang melatar belakanginya. Seperti yang diungkapkan Caturwati (1997:162-163) bahwa “seni pertunjukan tradisional bersumber dari peristiwa-peristiwa adat yang khas dari masyarakat setempat yang kemudian membeku dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi di lingkungan masyarakatnya”.

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah Indonesia, karena sebagian besar rakyat Indonesia adalah masyarakat agraris maka terlihat dari ciri khas kesenian tradisionalnya yang

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menampilkan masyarakat petani yang tradisional pula. Karakter dari kesenian tradisional adalah hasil kreatifitas masyarakat setempat yang Disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena tarian yang berkembang lebih banyak hasil kreatifitas masyarakat maka dikenal dengan nama tari rakyat, khususnya tari-tarian pada ritual panen dan lain-lain. Tari dalam seni pertunjukan memberikan keindahan, dapat dilihat dari sebagian besar seni pertunjukan di Jawa Barat di dalamnya terdapat unsur gerak tari, contohnya seni pertunjukan Angklung *Badud*, Kesenian Angklung *Landung*, Kesenian Angklung *Buncis*, dan lain-lain.

#### **D. Tari dalam Kesenian Tradisional**

##### **1) Pengertian Tari**

Tari adalah bahasa tubuh manusia yang Diungkapkan lewat gerak yang indah, halus dan memiliki aturan tertentu. Gerak tercipta dari kebiasaan sang pencipta tarian. Gerak merupakan ekspresi jiwa manusia, oleh sebab itu setiap manusia akan memiliki gerak yang berbeda apabila harus mengeluarkan ekspresi yang sama. Maka dari itu, tari pada setiap daerah memiliki perbedaan. Menurut Suryadiningrat dalam Rustiyanti (2012 : 192) yaitu “tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud-maksud tertentu”.

Dalam seni pertunjukan Angklung *badud* terdapat tari *payunggeulis* dan tari angklung *badud* yang sengaja ditampilkan untuk memperlihatkan ciri khas Tasikmalaya. Tarian pada seni Pertunjukan Angklung *badud* di tampilkan dari awal hingga akhir tarian (wawancara 2 Desember 2013). Suwandono dalam Euis (2013 : 8) bahwa “Pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi”.

Kesenian Angklung *Badud* termasuk genre Tari Kreasi Baru karena merupakan hasil karya kreatifitas pencipta. Selain dibedakan berdasarkan *genre*, tari pun dibedakan berdasarkan jenis koreografinya. Jenis tari

berdasarkan jumlah penari menurut Sumaryono dan Suanda dalam Euis (2013 : 20) Yaitu:

1. Tari tunggal ( Solo ). Tari tunggal adalah tari yang diperagakan oleh seorang penari, baik laki-laki maupun perempuan. Contohnya tari Golek (Jawa Tengah)
2. Tari berpasangan ( duet/pas de deux). Tari berpasangan adalah tari yang diperagakan oleh dua orang secara berpasangan. Contohnya tari Topeng (Jawa Barat)
3. Tari kelompok( Group choreography). Tari kelompok yaitu tari yang diperagakan lebih dari dua orang. Seperti tari yang terdapat dalam Angklung *Badud* merupakan jenis tari berkelompok karena dilakukan oleh banyak orang.

## 2) Fungsi Tari dalam Kesenian Tradisional

Tari sudah ada sejak dahulu. Tari memiliki banyak fungsi seperti fungsi ritual, hiburan dan sebagainya. Khusus untuk Angklung *Badud* sendiri, tariannya dahulu memang untuk ritual panen namun kini sesuai zaman fungsi itu bergeser menjadi hiburan pada acara pernikahan, sunatan dan *arak-arakan* di berbagai *event*. Menurut Sachs (1963) dalam Soedarsono (1998 : 55) bahwa "ada 2 fungsi utama dari tari yaitu (1) untuk tujuan-tujuan magis dan (2) sebagai tontonan". Menurut Kurath dalam Soedarsono (1998 : 55) bahwa

Ada 14 fungsi tari dalam kehidupan manusia yaitu: (1) untuk inisiasi kedewasaan; (2) percintaan; (3) persahabatan; (4) perkawinan; (5) pekerjaan; (6) pertanian; (7) perbintangan; (8) perburuan; (9) menirukan binatang; (10) menirukan perang; (11) penyembuhan; (12) kematian; (13) kerasukan; dan (14) lawakan.

Menurut Anthony dalam Soedarsono (1998 : 56) menjelaskan bahwa

Ada 6 fungsi tari saja yang sekarang ini berkembang. Keenam fungsi tersebut adalah ; (1) sebagai refleksi dari organisasi sosial; (2) sebagai sarana ekspresi ritual, sekuler dan keagamaan; (3) sebagai aktifitas rekreasi



atau hiburan; (4) sebagai refleksi ungkapan estetis; (5) sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis; (6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Setelah mencermati berbagai fungsi yang telah dipaparkan oleh pakar-pakar seni pertunjukan, maka fungsi seni pertunjukan dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu upacara ritual, pertunjukan dan hiburan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono (1998 : 57) bahwa “secara garis besar seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer, yaitu sebagai sarana upacara, sebagai ungkapan pribadi dan sebagai persentasi estetis”. Selain fungsi primer dalam seni pertunjukan pun terdapat fungsi sekunder. Menurut Soedarsono dalam Caturwati (1997 : 36) bahwa “adapun fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain”. Kepentingan lain disini maksudnya antara lain seperti mata pencaharian, media komunikasi, interaksi dan lain-lain, seperti yang diungkapkan Caturwati (1997 : 37) bahwa “ini berarti fungsi pertunjukan mejadi multifungsi, tergantung perkembangan masyarakat pendukungnya”. Multifungsi itu antara lain sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis dan mata pencaharian”.

#### **E. Kesenian Angklung Tradisional di Jawa Barat**

Angklung merupakan sebuah alat musik yang terbuat dari bambu yang dapat menghasilkan suara yang indah. Pengertian Angklung menurut Masunah dalam Euis, (2013 : 1-2) “Angklung adalah alat yang dibuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digetarkan, digoyangkan dan ditengkep”. Pengertian lain dikemukakan oleh kasmahidayat (2012 :214) “....Bahkan ada yang mengklaim Angklung berasal dari bahasa bali yaitu ‘angka’ dan ‘paru-paru’ yang berarti nada lengkap”.

Angklung *Badud* merupakan sebuah kesenian tradisional yang tidak hanya dimainkan oleh satu orang pemain saja, melainkan Melibatkan banyak pemain Angklung, pemain musik yang lainnya, dan penari. Kasmahidayat mengatakan:

Bentuk penyajian Angklung sangat beragam terutama dalam jenis Angklung tradisional, tetapi semuanya Melibatkan orang banyak. Dalam pelaksanaannya banyak sekali makna-makna simbolis yang tidak

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diutarakan langsung tetapi lebih pada kesan dan pesan yang disajikan (2012:222).

Menurut Masunah dkk (2003 : 5) bahwa “*Badud* secara historis masih berkaitan dengan fungsi ritual, yaitu upacara pertanian untuk menghormati *Dewi Sri*”. Namun kini fungsi Angklung *badud* menjadi hiburan dalam upacara adat pernikahan, sunatan bahkan acara-acara besar yang dilakukan kota Tasikmalaya dan luar kota.

## **F. Struktur Gerak Tari**

Soedarsono dalam AMelia (2012 : 11) menyebutkan bahwa

Istilah koreografi berasal dari bahasa Yunani *choreia* yang berarti tari masal dan kata *grapho* yang berarti catatan. Jadi apabila hanya diartikan berdasarkan makna kata-katanya saja, koreografi berarti catatan tentang tari. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya arti koreografi berubah menjadi garapan tari atau *dance composition*.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Undang (Januari 2014) bahwa garapan tari pada angklung *badud* termasuk kreasi baru yang diikuti oleh banyak penari dan lebih dari satu tarian. Karena Angklung *badud* merupakan seni *arak-arakan*, yaitu kesenian yang para pemainnya berjalan cukup jauh. Sehingga para penari menari di tempat sambil berjalan. Namun ada kalanya ketika *arak-arakan* ini disaksikan oleh para petinggi pemerintah maka para penari akan berdiri di depan para petinggi pemerintah dan melakukan tarian dengan desain lantai yang beragam.

## **G. Rias dan Busana**

### **1) Rias**

Dalam sebuah pertunjukan, para pelaku pertunjukan diharuskan mengenakan riasan yang sesuai dengan karakter yang dimainkannya. Hal ini menunjang tokoh yang dibawakan pelaku pertunjukan agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Rosala (1999:139) mengatakan bahwa

Pengertian tata rias secara umum merupakan perkembangan dari istilah berhias atau bersolek. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tata rias merupakan

usaha untuk mewujudkan dan memperkuat penampilan watak dari pesan secara visual.

Pesan secara visual yang terlihat oleh penonton akan membuat kesan pelaku pertunjukan terlihat seperti tokoh yang diinginkan, karena biasanya tokoh yang diinginkan jauh berbeda dengan karakter pelaku pertunjukan yang sebenarnya, sehingga riasan (memakai kosmetik) wajib hukumnya dikenakan oleh pelaku pertunjukan. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Haryawan dalam Rosala (1999:139) bahwa “tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah dari suatu peran. Pengertian lain tata rias adalah merawat, mengatur, menghias, dan mempercantik diri”.

Menurut Caturwati dan Sujatmi dalam Rosala (1999:139) bahwa “Fungsi tata rias adalah membantu mempertebal, mempertajam, dan memperjelas garis-garis muka atau bahkan sebaliknya, mempertipis atau memperluas garis-garis muka yang ditutupi atau dihilangkan”. Dengan mempertebal, mempertajam, dan memperjelas garis-garis muka atau bahkan sebaliknya maka pesan yang ingin disampaikan dari karakter pelaku pertunjukan dapat sampai dengan jelas ke mata penonton. Bukan hanya kaum hawa saja yang dapat menggunakan riasan wajah, tetapi kaum adam pun perlu menggunakan riasan wajah agar tokoh yang diharapkan dapat terlihat.

Menurut Caturwati (1998 :40-41) bahwa karakter dalam tata rias Pertunjukan pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. *Straight Make Up*, yaitu tata rias yang tidak merubah bentuk muka serta hal-hal khusus.
2. *Prosthetic Make up*, yaitu tata rias untuk meniru karakter-karakter lain.

Tetapi menurut Rosala (1999:165) bahwa secara garis besar, tata rias dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Tata rias sehari-hari, yang dibagi lagi menjadi tata rias pagi siang dan malam.
2. Tata rias khusus yang meliputi tata rias adat dan pesta.
3. Tata rias pertunjukan yang mencakup teori dan teknik rias pertunjukan, media dan jenis rias pertunjukan serta rias pertunjukan tari putra dan putri.

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika peneliti amati, para penari wanita dalam seni Pertunjukan Angklung *Badud* termasuk pada kategori tata rias sehari-hari. Karena mereka tidak menjadi karakter lain melainkan hanya mempertegas, mempertebal, menyamarkan bagian wajah tertentu agar lebih terlihat indah, atau dalam bahasa lain disebut make up corrective. hal ini penting dilakukan karena seni pertunjukan angklung *badud* kini berfungsi sebagai persentasi *estetis*, sehingga sudah barang tentu para pelaku pertunjukan harus mempunyai nilai estetis, baik dari rias maupun busana yang dikenakannya.

## 2) Busana

Dalam seni pertunjukan, selain tarian terdapat hal penting lain yang tidak dapat kita abaikan, salah satunya adalah busana. Menurut Rustiyanti (2012 : 198) bahwa

Penggunaan kostum dalam tari tidak hanya sekedar sebagai penutup aurat saja, tetapi juga sebagai keindahan..... dalam mewujudkan ekspresi, kostum tari mampu memberikan karakter pada suatu tarian. Warna merah, biru hitam dan kuning sedikit banyak mempunyai pengaruh dri situasi tari.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Rosala (1999:169) bahwa

Bagi penari, busana atau kostum merupakan benda yang sudah tidak asing lagi dan dapat menunjang penampilan, meningkatkan atau menyamarkan keserasiann badan, serta memberikan tekanan dan kontras pada komponen-komponen gerak.

Busana sangat berperan penting dalam menunjang penari pada suatu pertunjukan, karena busana dapat menampilkan kesan yang ingin disampaikan pada suatu pertunjukan. Rosala (1999:170) mengungkapkan bahwa berdasarkan kedudukannya, busana dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Busana sehari-hari, digunakan sebagai pelengkap hidup bermasyarakat dan menambah keindahan, misalnya busana rumah, sekolah dan kerja.
- b. Busana khusus, digunakan pada waktu, peristiwa dan tempat khusus, misalnya busana upacara, adat dan daerah.

- c. Busana pertunjukan, digunakan pada waktu pentas, misalnya busana drama, tari dan pertunjukan lainnya.”

Setelah mencermati ungkapan Rosala di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penari dan pemain pada kesenian Angklung *Badud* menggunakan busana pertunjukan karena hanya digunakan pada saat pertunjukan berlangsung saja.

Kemudian lebih lanjut, Rosala (1999:174) juga mengungkapkan bahwa secara garis besar, busana tari dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tradisional dan modern.

a. Busana tradisional

*Tradisional* artinya sikap, cara berpikir, dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang sudah berlangsung turun temurun. Dengan demikian, busana tradisional adalah busana yang terkait dengan adat kebiasaan tersebut.

Secara garis besar, busana tradisional dibagi lagi ke dalam dua bagian, yaitu busana tari rakyat dan klasik. Busana tari rakyat adalah busana yang biasa digunakan pada rumpun tari rakyat (Sunda) yang sifatnya sederhana, seperti ketuk tilu, dogdog logor, longser, dan topeng banjet.

Pada tarian tersebut, pakaian yang dikenakan penari pria umumnya terdiri dari baju kampret, celana sontog atau komprang, kain sarung dan iket, sedangkan penari wanita memakai kebaya, kain batik, atau kebat sodor, atau kain panjang yang dikenalkan melalui tengkuk, serta tata rias rambutnya memakai sanggul.

b. Busana modern

Busana modern adalah busana yang sudah dikreasikan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga memenuhi keinginan yang diharapkan.

Sesuai pemaparan Rosala di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pada Pertunjukan Angklung *Badud* busana yang digunakan adalah

busana tradisional, karena kostum para penari laki-laki yaitu celana komprang, kain dodot dan iket sedangkan penari wanita memakai kabaya dan sampung dilengkapi dengan kebat soder (*sampur*).